

PEMBIASAAN DIRI WARGA SEKOLAH MELALUI PROGRAM ADIWIYATA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KECAKAPAN SOSIAL

Ahmad Zain Rosyidi*, Enok Maryani, Dina Siti Logayah
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: ahmadzainrosyidi@upi.edu

Received: 05-08-24; Revised: 23-09-24; Accepted: 04-11-24

Abstrak

Tujuan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi seluruh rangkaian kegiatan pembiasaan diri dari warga sekolah yang dibalut dengan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan model fenomenologi. Adapun untuk penggalan data pada penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Hasil dari penelitian mengenai praktek pembiasaan diri dari pelaksanaan Program Adiwiyata yang dilakukan oleh warga sekolah SMP Negeri 30 di Kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara memperlihatkan bahwa warga sekolah sudah melakukan pembiasaan diri dalam melestarikan lingkungan di sekolah sudah lama sebelum mengajukan diri menjadi calon Sekolah Adiwiyata tingkat kota, namun pada saat SMP Negeri 30 Jakarta mengajukan untuk menjadi calon Sekolah Adiwiyata tingkat kota, maka terjadi variasi kegiatan didalam Program Adiwiyata yang lebih luas, pola pembiasaan diri sedikit demi sedikit terbentuk saat warga sekolah SMP Negeri 30 Jakarta Utara melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan Program Adiwiyata di lingkungan sekolahnya. Hasil dari pelaksanaan Program Adiwiyata oleh warga sekolah memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab akan kondisi lingkungan sekitar sekolah menjadi responsif, warga sekolah memiliki pengetahuan yang luas mengenai aksi pelestarian lingkungan yang sudah dilakukan di sekolah. Hal ini mampu merubah kebiasaan warga sekolah untuk selalu mengutamakan aktivitas di sekolah berbasis penguatan literasi lingkungan.

Kata kunci: Program Adiwiyata, Pembiasaan Diri, Kecakapan Sosial

Abstract

The objective of this research is to identify the entire series of self-habitual activities of the school community wrapped in the Adiwiyata program at SMP Negeri 30 Jakarta. The research approach used in this study is qualitative with a phenomenological model. As for data collection in this study, it was conducted through interviews, observations, and documentation studies. The results of the research on the self-habituation practices from the implementation of the Adiwiyata program conducted by the residents of SMP Negeri 30 in Koja District, North Jakarta City, show that the school community had long been habituating themselves to preserve the environment at school before applying to become a candidate for the city-level Adiwiyata school. However, when SMP Negeri 30 Jakarta applied to become a candidate for the city-level Adiwiyata school, a wider variety of activities within the Adiwiyata program occurred, and the self-habituation pattern gradually formed as the residents of SMP Negeri 30 Jakarta North carried out the entire series of Adiwiyata program activities in their school environment. The results of the implementation of the Adiwiyata program by the school community show responsiveness and responsibility towards the condition of the environment around the school. The school community possesses extensive knowledge about environmental conservation actions that have been carried out at the school. This capability has changed the habits of the school community to always prioritize activities at school based on strengthening environmental literacy.

Keywords: Adiwiyata Programs, Self-Habituation, Social Skills.

* Alamat Korespondensi

Pendahuluan

Negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menyetujui *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015. SDGs menggantikan ide *Millenium Development Goals* (MDGS) dan berfungsi sebagai landasan bagi negara-negara anggota untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada pengondisian lingkungan hidup (Hoelman *et al.*, 2015). Kesepakatan ini menunjukkan keseriusan negara-negara keanggotaan PBB terhadap kondisi lingkungan hidup dan harapan mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), mengingat bencana seperti banjir, abrasi, erosi, dan lainnya yang telah menyebar di seluruh dunia. Karena tindakan manusia yang merusak lingkungan, bencana tersebut menjadi ancaman besar bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pembangunan infrastruktur adalah penyebab utama kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Menurut GABC (*Global Alliance for Buildings and Constructions*, 2019) dalam Satherwaite (2020), pembangunan infrastruktur dan konstruksi menyumbang 39% emisi karbon dunia. Ini juga sesuai dengan apa yang menjadi temuan

pada penelitian Azami (2023) bahwa sumber dari keseluruhan permasalahan lingkungan hidup adalah pembangunan infrastruktur dan industrialisasi yang tidak memperhatikan dampaknya pada kondisi lingkungan. Saat ini, keadaan lingkungan sangat memprihatinkan. Faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup adalah orang-orang sendiri, yang seharusnya bertanggung jawab untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan. Akibat pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, terjadi eksploitasi berlebihan terhadap seluruh sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, teknologi, dan aktivitas sosial.

Negara-negara industri menjadi gelisah karena kerusakan lingkungan yang berkembang, yang menimbulkan pertanyaan tentang kebijakan mereka yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Sejak tahun 1960 hingga 1970, ada upaya untuk mempertanyakan kembali pemenuhan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, dan mereka mengaitkannya dengan keterbatasan sumber daya fisik (P.K. Gosh, 2024). Hal ini menjadikan dasar untuk para pembuat kebijakan harus melakukan restrukturisasi terhadap kerangka kerja keberlanjutan yang variatif, hal ini diperlukan sebagai pendukung pelaku industrialisasi dan

pemangku kebijakan untuk meningkatkan kesadaran dan aktualisasi keberlanjutan lingkungan agar pemenuhan pendanaan terkait perlindungan lingkungan dan pengembangan inovasi dan teknologi sebagai langkah efektif mengatasi kerusakan lingkungan akibat aktivitas industrialisasi.

Setiap aktivitas manusia harus diseimbangkan dengan upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan konservasi dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Dengan mengingat fakta bahwa bumi adalah satu-satunya tempat tinggal manusia, ada begitu banyak potensi yang dapat digunakan untuk mendorong keberlanjutan kehidupan manusia. Penelitian dari (Sukarna, 2021) menyatakan bahwa seiring juga dengan pesatnya akal dan pengetahuan manusia terhadap pengembangan teknologi, harus menjadikan penguatan hubungan timbal balik antar lingkungan dan manusia agar dapat mewujudkan kehidupan yang selaras serta damai dengan alam. Perwujudan keselarasan ini tidak lagi menimbulkan kekhawatiran mengenai ketersediaan kebutuhan pokok mereka di masa depan.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat internasional untuk berkomitmen melindungi bumi dari polusi dan kerusakan

ekosistem. Membangun sumber daya manusia yang taat dan sadar pada jiwanya untuk menerapkan kelestarian lingkungan di setiap aspek kehidupan bermasyarakat adalah salah satu cara yang dinilai mampu menjangkau keseluruhan pencegahan polusi dan potensi degradasi kelestarian lingkungan akibat bencana. Pandangan Neolaka dalam Rahma R (2022), "Kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu." Sangat penting bagi manusia untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan adalah cara yang paling penting untuk membangun kesadaran peduli lingkungan. Ini akan membuat masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan semangat yang kuat untuk peduli dengan lingkungan.

Salah satu aliran pendidikan untuk membentuk kesadaran lingkungan adalah pendidikan lingkungan. Peran yang dimiliki oleh pendidikan lingkungan bersignifikansi dalam mengupayakan pembentukan kesadaran lingkungan serta tanggung jawab sosial di masyarakat (Rahayu I., 2024). Hal ini mungkin menjadi pertanyaan besar mengapa pendidikan hadir sebagai faktor

utama pendukung untuk melakukan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) karena pendidikan sendiri memiliki partisipasi, efisiensi, efektivitas, serta relevansi pada kehidupan manusia dalam aktivitasnya yang sangat kompleks. Ini menjadi penting karena pendidikan juga berkontribusi pada pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, serta energi bersih dan terjangkau sebagai tujuan dari pembangunan berkelanjutan.

Timbul tantangan besar bagi para pendidik yang bekerja di dunia pendidikan, terutama pendidik lingkungan, untuk mempersiapkan generasi selanjutnya untuk terlibat langsung atau berpartisipasi aktif sebagai bagian dari masyarakat atau komunitas yang berkelanjutan dalam upaya untuk membuat kehidupan di bumi lebih sehat dari perspektif lingkungan. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Capra, (2007) yang mengatakan, "Melek ekologi sesungguhnya disebut sebagai kearifan alam, selama lebih dari tiga milyar tahun evolusi, ekosistem di planet bumi sudah mengorganisir dirinya secara perlahan dan menyeluruh agar usaha meningkatkan keberlanjutannya, kearifan alam ini merupakan hakikat dari melek ekologi."

Ungkapan ini menunjukkan bahwa tujuan manusia adalah untuk bersatu dengan alam dan mempelajari siklus kehidupan.

Pentingnya pendalaman mengenai pendidikan lingkungan menjadi salah satu terobosan utama kepada seluruh peneliti, mengingat kesadaran manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari keterkaitannya dengan lingkungan hidup. Diperjelas melalui penelitian Wiyada (2024), dengan fakta pada saat ini bahwa kemerosotan kondisi lingkungan juga disebabkan oleh besarnya peranan dari aktivitas manusia itu sendiri. Seringkali kita melihat terjadi bencana alam akibat dari dampak menurunnya kondisi lingkungan membuat kita semakin was-was dan mempersiapkan segala kemungkinan bila terjadi bencana alam kembali. Dasar pengetahuan dari pelestarian lingkungan perlu dipupuk agar bisa memulihkan kembali kondisi lingkungan agar menjadi lebih baik dan meminimalisir bencana akibat perubahan lingkungan.

Dalam lingkup internasional, istilah "pendidikan lingkungan" mulai digunakan melalui pertemuan atau konferensi konservasi alam dan sumber daya alam di Kota Paris pada tahun 1948. Kemudian, pada tahun 1977, kerangka pendidikan lingkungan muncul di Tbilisi, Georgia, dan di Rio de

Janeiro, Brasil (Sekarwinahyu, 2008). Dalam upaya untuk mengatasi dampak globalisasi, pendidikan lingkungan merupakan komponen penting. Pendidikan lingkungan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan terkait dengan lingkungan serta penggunaan dan konservasi sumber daya alam.

Seiring berjalannya waktu, kesadaran manusia akan bencana yang terjadi pada lingkungan telah berkembang menjadi kesadaran global untuk memulai tindakan nyata dan teguh untuk terus menjaga kelestarian lingkungan dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Pembelajaran tentang lingkungan di sekolah terus meningkatkan literasi lingkungan, dan pemerintah berkomitmen untuk mendukung pendidikan lingkungan melalui Program Adiwiyata. Program pendidikan lingkungan hidup, menurut penelitian Indahri. Y, (2020), yang didirikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia sejak tahun 1975 berkembang menjadi Program Adiwiyata. Selain itu, program ini merupakan upaya pemerintah untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam sistem pendidikan nasional dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dalam Nuzulia, (2020).

Khususnya, program ini memotivasi siswa sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan secara aktif (Desfandi, 2017).

Perjalanan Program Adiwiyata dari tahun 2006 hingga saat ini menunjukkan upaya pemerintah untuk menjadikan pendidikan lingkungan sebagai langkah konkret untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dalam pelestarian lingkungan. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Saputra (2023), yang menyatakan bahwa: "Program Adiwiyata menunjukkan keseriusan pemerintah Indonesia dalam mempromosikan pendidikan lingkungan, pelestarian alam, dan pembangunan berkelanjutan mampu memberikan pengaruh positif kepada generasi mendatang agar sadar lingkungan". Program Adiwiyata adalah terobosan utama pemerintah Indonesia untuk menuju pembangunan berkelanjutan (SDGs). Ini jelas karena program ini mencakup sebagian besar tujuan SDGs, seperti pendidikan, lingkungan, kehidupan darat, dan tindakan atas perubahan iklim.

Program Adiwiyata dalam penelitian Ngadiyono (2022), berfokus pada tiga komponen utama: perencanaan, penerapan, dan evaluasi yang sesuai dengan peran dan tanggung jawab. Semua warga sekolah harus

berpartisipasi secara aktif dalam penerapan kebijakan sekolah untuk menerapkan program ini. Selama 17 tahun, Program Adiwiyata, yang dimulai pada tahun 2006, telah menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan, termasuk perawatan sanitasi dan drainase, pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi air dan konservasi energi, serta inovasi perilaku ramah lingkungan di masyarakat, telah menunjukkan pemberdayaan manusia dalam membentuk pembiasaan diri untuk melakukan pelestarian lingkungan. Selain itu, ini berlaku di seluruh Indonesia, terutama di kota-kota besar (Peraturan Menteri LHK RI No. 52, 2019).

Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan lingkungan di sekolah melalui Program Adiwiyata adalah dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran sekolah. Ini akan membantu siswa belajar lebih banyak tentang lingkungan, menjadi lebih cerdas dalam masyarakat, menjadi lebih peduli dengan lingkungan, dan menjadi lebih baik dalam membuat keputusan. Pengintegrasian pendidikan lingkungan dengan mata pelajaran IPS khususnya literasi geografi, menurut penelitian Nisa. J dan Enok M., (2017) adalah salah satu mata pelajaran yang sesuai dengan penerapan elemen dalam

pendidikan lingkungan. Ini karena mata pelajaran IPS khususnya literasi geografi memiliki tujuan untuk membentuk siswa sebagai warga sekolah untuk memberikan kepekaan terhadap lingkungan.

Menurut Penelitian Haryadi dan Enok Maryani (2021), "Penguatan ilmu sosial melalui literasi geografi berfungsi mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam memperoleh, menganalisis informasi, serta membentuk sikap, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai keterampilan sosial". Frase ini selaras juga dengan tujuan *National Council for the Social Studies* (NCSS). Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap sosial ilmu-ilmu sosial terhadap kepedulian lingkungan melalui keterampilan pemecahan masalah, kesadaran global, peran kewarganegaraan, dan integrasi ilmu sosial dan alam. Mengembangkan potensi siswa sebagai warga sekolah juga membantu mereka berperan sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Mereka harus hidup bijak dengan menyeimbangkan aktivitas sehari-hari mereka dengan cara yang tidak merusak alam (Musyarofah, 2021).

Adapun penerapan Program Adiwiyata Kota besar di wilayah Daerah Khusus Jakarta berdasarkan data dari Dinas

Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023, sudah dilaksanakan sebanyak 530 sekolah per tahun 2023-2024, namun wilayah yang menjadi sorotan adalah Kota Jakarta Utara, dimana penerapan Program Adiwiyata belum menerapkan secara keseluruhan. Melihat dari data Sekolah Adiwiyata yang ada di Kota Jakarta Utara, hanya ada 34 sekolah dari 701 sekolah dihitung dari jenjang SD hingga SMA/SMK. Adapun permasalahan yang dialami kenapa wilayah Kota Jakarta Utara menjadi sekolah yang minim penerapan Program Adiwiyatanya adalah karena beberapa sekolah di wilayah Jakarta utara itu berada di daratan Jakarta.

Sebagaimana dikutip dari artikel Walhi Jakarta (2022), masalah lingkungan adalah penyebab utama kesulitan penerapan Adiwiyata di wilayah ini. Ini disebabkan banyaknya daerah industri, pelabuhan, dan dekat dengan jalur utama kendaraan berat pengantar peti kemas. Selain itu, wilayah Kota Jakarta Utara dihadapkan dengan adanya masalah pada penanganan sampah, terutama di daerah muara sungai yang dipenuhi dengan sampah kiriman laut. Tidak hanya sampah laut, tetapi juga limbah dari industri besar dan rumah tangga di muara, yang menyebabkan para nelayan mengalami kesulitan karena hasil tangkapan ikan yang menurun. Beberapa

sekolah daerah di wilayah Kota Jakarta Utara menghadapi masalah air bersih. Air PAM tercemar oleh limbah industri yang bercampur dengan drainase perumahan warga. Tidak seperti di tempat lain, sekolah-sekolah di Kota Jakarta Utara tidak memiliki banyak Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Hal ini menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan pada sekolah-sekolah berpredikat Adiwiyata di Jakarta Utara, namun tidak semua sekolah akan diteliti, hanya satu sekolah yang akan diteliti karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Jadi penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah adiwiyata di Kota Jakarta Utara, adapun tujuan untuk mengidentifikasi Program Adiwiyata sebagai salah satu upaya untuk membangun kecakapan diri peserta didik di sekolah.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 30 Jakarta Utara, tepatnya berada di Jl. Anggrek No. 42 RT02/RW12 Kelurahan Rawabadak Utara, Kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta.



Gambar 1 Gedung SMP Negeri 30 Jakarta Utara

Waktu penelitian dimulai sejak 8 Februari hingga 7 Mei 2024. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Alasan mengapa pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi adalah pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta adalah pertama kali dilakukan di sekolah ini. Termasuk dengan upaya-upaya pembiasaan diri warga sekolah dalam melaksanakan Program Adiwiyata juga merupakan sebuah bentuk fenomena dari aktualisasi dan tanggung jawab warga sekolah atas kondisi lingkungan sekitar sekolah serta pemenuhan sebagai syarat untuk menjadi calon Sekolah Adiwiyata. Penggalan informasi sebagai sumber data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber para jajaran kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Lalu terdapat juga penggalan data sekunder melalui observasi dan studi dokumentasi yang mengaitkan dengan kegiatan pembiasaan diri warga sekolah pada pelaksanaan Program Adiwiyata. Selanjutnya setelah penggalan data, maka dilakukan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi. Teknis analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang dimana pengambilan data dilakukan secara berulang-ulang melalui hasil wawancara, observasi,

dan studi dokumentasi hingga jenuh. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan. Saat melaksanakan analisis reduksi data, maka akan dihapus beberapa yang tidak sesuai dengan dengan indikator dari topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pembiasaan diri Warga Sekolah Pada Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30

a. Bentuk perencanaan pelaksanaan Program Adiwiyata di SMPN 30

Tabel 1 Rentang Waktu Pelaksanaan Program Adiwiyata SMP Negeri 30 Jakarta

Tanggal	Jenis Kegiatan	Sasaran
16 Okt 2023	Sosialisasi Program	warga sekolah
18 Feb 2024	Pembentukan rencana	warga sekolah
15 Mar 2024	Kegiatan Aksi GPBLHS	warga sekolah
18 Apr 2024	Monev GPBLHS	warga sekolah
07 Mei 2024	Pengusulan Sekolah	warga sekolah

Awal mula pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30, dimulai sejak tahun 2023 di bulan Oktober sejak sekolah mengajukan diri untuk menjadi calon Sekolah Adiwiyata di tingkat kota. Sekolah ini siap untuk menjadi calon Sekolah Adiwiyata karena pembentukan pembiasaan diri oleh warga sekolahnya sudah berjalan sejak lama, namun tidak terdokumentasikan. Selanjutnya, akses sekolah yang sangat berdekatan dengan jalur ekspedisi ke Pelabuhan Tanjung Priok dan pusat industri yang mengakibatkan

berdampak pada kondisi lingkungan dan drainase sekolah. Hal ini menjadi alasan kuat warga sekolah SMP Negeri 30 untuk membenahi diri dan bertanggung jawab akan kondisi lingkungan di sekolahnya. Selanjutnya, warga sekolah SMP Negeri 30 berkomitmen penuh untuk mengajukan diri menjadi calon Sekolah Adiwiyata tingkat kota dengan cara menyurati Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Jakarta Utara untuk dibantu dalam penyusunan dokumentasi sebagai persyaratan calon Sekolah Adiwiyata tingkat kota di tahun 2024.

Hal ini menjadi dasar kali pertama SMP Negeri 30 membentuk Tim Adiwiyata yang berisikan dari jajaran kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan beserta Caraka dengan menggunakan format surat keterangan Tim Adiwiyata SMP Negeri 30 Jakarta. Setelah pembentukan Tim Adiwiyata dibentuk, maka disusunlah pembentukan surat keterangan dengan nomor surat 527/KG.11.00. Adapun kader Adiwiyata sebanyak 200 orang peserta didik yang terbagi menjadi 10 kelompok kerja yang didampingi oleh masing-masing guru pada setiap kelompok kerjanya.

Setelah Tim Adiwiyata dan Kader Adiwiyata sudah terbentuk, maka selanjutnya sekolah membentuk kajian lingkungan hidup

sekolah yang meliputi identifikasi potensi dan masalah lingkungan hidup di sekolah serta evaluasi diri sekolah bidang lingkungan hidup. Kajian ini menjadi landasan perencanaan Program Adiwiyata sekolah selama satu tahun hingga empat tahun kedepan.

Setelah membuat kajian lingkungan hidup sekolah, maka selanjutnya sekolah harus mengintegrasikan kurikulum dan rencana perangkat pembelajaran/modul ajar ke dalam poin Program Adiwiyata baik dari delapan unsur perilaku ramah lingkungan hidup, diantaranya adalah perawatan kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi air, konservasi energi, dan aksi serta inovasi perilaku ramah lingkungan di masyarakat.

Penerapan Program Adiwiyata memang sudah seyogyanya perlu dibuat kebijakan sebagai landasan dasar dan struktur awal dalam perencanaan sebelum aktualisasi program dilaksanakan. Hal ini memang sudah sesuai dengan salah satu aspek dari teori habituasi yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu dalam penelitian (Musrrofa, 2009).

b. Aksi Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata melalui Pembiasaan Diri.

Aksi kegiatan dari pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta

dimulakan pada perawatan kebersihan sekolah, perawatan sanitasi, dan drainase di lingkungan sekolah. Adapun kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah yang di antaranya adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, caraka, peserta didik dan komite sekolah.



Gambar 2 Pembiasaan diri yang dilakukan oleh siswa saat membersihkan halaman sekolah

Adapun upaya kegiatan yang dilakukan adalah perawatan kebersihan seluruh ruang kelas, ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang guru, masjid sekolah, halaman sekolah, dan kantin. Hal ini menjadikan program pembiasaan oleh Tim Adiwiyata sekolah, karena mereka ingin peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab untuk merawat kebersihan tidak hanya di sekolah, namun juga melakukannya di rumah masing-masing. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan perawatan fungsi sanitasi dan drainase di sekolah, untuk pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tempo sebulan selama dua

kali dan dibarengi dengan kegiatan jumat bersih. Kegiatan ini juga melibatkan seluruh warga sekolah dan memastikan bahwa fungsi sarana prasarana, sanitasi serta drainase di sekolah berjalan dengan baik sehingga tidak menimbulkan sumber penyakit baru akibat banjir karena sanitasi dan drainase yang tidak berfungsi.



Gambar 3 Upaya pengurangan timbulan sampah dan kegiatan daur ulang sampah

Selanjutnya ada kegiatan pengelolaan sampah yang terdiri dari upaya pengurangan sampah di sekolah, pengurangan penggunaan makanan dan minuman atau barang lainnya dari kemasan plastik sekali pakai, daur ulang sampah plastik dan sampah daun (komposting), penggunaan daur ulang barang bekas, dan kegiatan bank sampah.

Pada awal kegiatan pengelolaan sampah dilakukan di sekolah, diharapkan seluruh warga sekolah mengetahui pentingnya jenis-jenis sampah dan peruntukannya. Hal dasar ini semakin berkembang seiring dengan pembiasaan diri yang dilakukan melalui

peraturan sekolah dalam Program Adiwiyata saat melaksanakan pengelolaan sampah. Adapun dalam kegiatan pengelolaan sampah ini tidak hanya dilakukan oleh warga sekolah saja, namun dibantu juga oleh satuan pelaksana 3R dari tim Satuan Pelaksana Lingkungan Hidup Kecamatan Koja sebagai pengarah kegiatan di sekolah. Tidak hanya itu, sekolah juga memastikan bahwa sampah residu yang ada di sekolah berkurang setiap bulannya. Ini menandakan bahwa upaya pengurangan timbulan sampah dan kegiatan daur ulang sampah melalui metode 3R sudah berhasil diterapkan di lingkungan sekolah.

Sejauh Program Adiwiyata pada kegiatan pengelolaan sampah dimulai hingga penelitian ini dilaksanakan, SMP Negeri 30 sudah memaksimalkan serta menambah saran dan prasarana pengelolaan sampah menjadi lebih baik lagi. Pengelolaan sampah diantaranya adalah pengadaan *drop box* sampah plastik khusus, dan pembaruan bank sampah sekolah yang terus dipantau oleh Tim Satpel Lingkungan Hidup Kecamatan Koja.



Gambar 4 Pembiasaan kegiatan penghijauan di sekolah

Program Adiwiyata selanjutnya yang dilakukan di SMP Negeri 30 Jakarta adalah melakukan pembiasaan pada kegiatan pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan pohon dan tanaman. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah yang dipandu oleh tim kelompok kerja penghijauan, toga, dan hidroponik.

Ketika sekolah berkomitmen untuk menjadi calon Sekolah Adiwiyata, maka sekolah menerapkan kebijakan pada kegiatan pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Hal ini ditujukan agar sekolah lebih peduli dan merasakan manfaat langsung dari tumbuhan dan tanaman/pohon yang ditanam di sekolah sebagai wadah belajar serta sebagai salah satu sumber daya alam hayati yang bisa dinikmati oleh warga sekolah.

Kegiatan selanjutnya adalah upaya konservasi air, di mana kegiatan ini menargetkan kepada warga sekolah agar memahami betapa pentingnya efektifitas dan penghematan penggunaan air, serta alternatif sumber air untuk melakukan penyiraman tanaman dan kegiatan lainnya. Adapun berbagai macam kegiatan konservasi air di SMP Negeri 30 Jakarta Utara di antaranya

adalah penghematan penggunaan air melalui himbauan, perawatan instalasi air, pemanfaatan air bekas wudhu untuk menyiram tanaman, pemanfaatan sumur resapan, pemanenan air hujan, pemanfaatan kolam ikan, dan pemanfaatan air AC serta bekas cucian beras untuk menyiram tanaman.



Gambar 5 peserta didik sedang menempelkan aturan hemat air

Kegiatan ini bertujuan untuk menyadarkan kepada seluruh warga sekolah agar memanfaatkan air sebaik-baiknya, terlebih sebagian besar wilayah Jakarta utara mengalami polusi air sehingga kegiatan ini bermanfaat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Upaya dalam Program Adiwiyata selanjutnya adalah konservasi energi. Adapun bentuk kegiatan konservasi energi yang sudah berjalan di SMP Negeri 30 Jakarta di antaranya adalah penggunaan cahaya matahari saat kegiatan belajar di kelas, perawatan peralatan listrik, mematikan peralatan listrik jika tidak dipakai, pengaturan suhu AC pada angka 24-26 derajat Celsius, mengurangi jumlah kendaraan pribadi yang

memiliki polutan, konservasi kendaraan listrik, dan penggunaan panel surya. Menyoroti pada keistimewaan yang ada pada kegiatan konservasi energi di SMP Negeri 30 Jakarta adalah penggunaan panel surya sebagai salah satu alternatif energi yang dimanfaatkan di sekolah ini.



Gambar 6 penggunaan panel surya di SMP Negeri 30 Jakarta Utara

Kegiatan ini diupayakan untuk menyadarkan kepada seluruh warga sekolah agar selalu mawas diri terhadap penggunaan energi listrik. Terlebih menyadarkan kepada para peserta didik untuk selalu membiasakan diri tidak menggunakan energi listrik secara berlebihan agar tidak menimbulkan pembengkakan pada biaya listrik baik di sekolah maupun di rumahnya.



Gambar 7 pembiakan bsf maggot oleh peserta didik SMP Negeri 30 Jakarta Utara

Kegiatan lainnya dalam Program Adiwiyata adalah menciptakan barang-barang atau karya dari pemanfaatan bahan daur ulang maupun pemanfaatan sumber daya alam yang ada di SMP Negeri 30 Jakarta Utara. Adapun hasil dari kegiatan ini di antaranya adalah pembiakan maggot bsf sebagai pakan ternak berprotein tinggi dan pembuatan tempat tisu dari kertas koran bekas.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar warga sekolah, terkhusus kepada para peserta didik, diharapkan menemukan terobosan baru dalam melakukan inovasi ramah lingkungan hasil daur ulang sampah atau barang bekas serta pemanfaatan sumber daya alam yang efektif dan berkeadilan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 8. Kampanye aksi konservasi air, konservasi energi, dan pengelolaan sampah di luar sekolah

Kegiatan Program Adiwiyata selanjutnya adalah penerapan perilaku ramah lingkungan hidup di luar sekolah, adapun beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh warga sekolah SMP Negeri 30 Jakarta diantaranya adalah perawatan kebersihan di luar sekolah, penghijauan di luar

sekolah, kampanye konservasi air, kampanye konservasi energi, dan kampanye pengelolaan sampah menggunakan poster.

Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah mengajak kepada masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah untuk melakukan pelestarian lingkungan sama seperti apa yang dilakukan oleh warga sekolah SMP Negeri 30 Jakarta.

Dalam penerapan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta Utara. Tidak hanya warga sekolah saja yang terlibat pada seluruh rangkaian Program Adiwiyata, namun juga mengajak dari instansi lainnya dari luar sekolah untuk bersama-sama dengan warga sekolah SMP Negeri 30 Jakarta Utara mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman sebagai bentuk komitmen bersama.

Adapun bentuk kerjasama atau jejaring kerja yang dilibatkan di antaranya adalah pihak Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara, Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Jakarta Utara, Suku Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Jakarta Utara, Himpunan Pegiat Adiwiyata Indonesia (HPAI), dan Organisasi non pemerintah seperti *Save The Children*.

Hasil dari aksi pembiasaan diri warga sekolah SMP Negeri 30 Jakarta Utara juga dituangkan melalui kegiatan pameran,

memanfaatkan media sosial, dan upaya lainnya yang bisa memberikan dampak terhadap masyarakat lainnya atau bahkan sekolah lain untuk terlibat aktif pada kegiatan pelestarian lingkungan.

Adapun semua upaya aktualisasi dari warga sekolah dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta Utara bermuara dari pembentukan sikap atau *operant conditioning* yang dituangkan melalui pemikiran dari B.F Skinner pada penelitian Utomo (2022), melalui pembentukan sikap hingga penguatan sikap melalui seluruh kegiatan aksi dari Program Adiwiyata yang dilakukan secara berulang dapat membentuk pembiasaan diri warga sekolah.

c. Kecakapan Hidup sebagai Hasil Aktualisasi Pelaksanaan Program Adiwiyata di Sekolah.

Berdasarkan kutipan wawancara dari Ibu Umi Artati (2024) sebagai kepala sekolah dan penanggung jawab Tim Adiwiyata memahami dari esensi pada Program Adiwiyata yang menekankan kebiasaan sederhana yang sudah dilakukan di lingkungan rumah. Beliau juga menegaskan bahwa keberhasilan dari berjalannya Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta Utara tidak lepas dari komitmen kuat seluruh warga sekolah yang meliputi tenaga pendidik, Tenaga Kependidikan, Caraka,

Peserta didik, dan Komite Sekolah untuk saling kebersamai pada tujuan yang sama untuk mewujudkan sekolah bersih, nyaman, dan asri saat belajar. Beliau juga berharap agar sekolah bisa menjadi rumah kedua bagi warga sekolah untuk selalu menjadi wadah belajar dan kegiatan mengeksplorasi diri.

Pendapat lain dari kutipan wawancara bersama guru pengampu mata pelajaran IPS di SMP Negeri 30 Jakarta Utara yaitu Ibu Ambar (2024) juga memberikan pernyataan yang senada dengan ibu Kepala Sekolah, manifestasi dari pelaksanaan Program Adiwiyata juga memberikan dampak signifikansi terhadap kemampuan belajar peserta didik. Esensi dari Program Adiwiyata juga memberikan sarana belajar yang efektif, terkhusus pada mata pelajaran IPS. Ibu Ambar menjelaskan bahwa aktualisasi dari penerapan pembiasaan diri pada pelaksanaan Program Adiwiyata memberikan sebuah kecakapan diri pada peserta didik untuk membentuk sebuah gaya hidup berkelanjutan yang lebih kekinian dan bertanggung jawab atas diri sendiri dengan kondisi alam sekitar di tempat tinggalnya sebagai wujud kecakapan sosial.

Selanjutnya, pernyataan dari peserta didik di SMP Negeri 30 Jakarta Utara yaitu Fairuz dan Nadya (2024) yang sudah

menginjak kelas 9 memberikan pernyataan bahwa setelah melaksanakan Program Adiwiyata dan menjadi Kader Adiwiyata, banyak hal yang mereka senangi diantaranya adalah suka merawat tanaman, selalu ikut saat mengelola sampah dan melakukan kegiatan daur ulang sampah. Pelaksanaan Program Adiwiyata ini memberikan mereka kebiasaan baru untuk selalu tidak membuang sampah sembarangan dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya, lalu tidak memboroskan air dan listrik, serta mereka lebih kreatif dalam memanfaatkan barang bekas untuk dijadikan alat guna atau karya.

Dari penalaran hasil wawancara ini memperlihatkan keselarasan dari penelitian Megawati (2022) yang menginisiasi skema A-G-I-L (*Adaption, Goal attainment, Integration, Latency*) sebagai sistem sosial yang efektif dalam membangun pembiasaan diri dan karakter peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata. Penerapan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta Utara juga mengoptimalkan kecerdasan ekologis warga sekolah sebagai kecakapan sosial. Program Adiwiyata memberikan pembekalan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah terkhusus dalam penanganan kembali kondisi lingkungan sekitar sekolah serta membentuk gaya hidup baru.

Kesimpulan

Penelitian pada pembiasaan diri warga sekolah dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta Utara bertujuan untuk menunjukkan bahwa Program Adiwiyata menjadi salah satu terobosan terbaik dalam aktualisasi pendidikan lingkungan hidup untuk membentuk pembiasaan diri warga sekolah SMP Negeri 30 Jakarta. Adapun temuan dari penelitian ini memperlihatkan tahapan-tahapan Program Adiwiyata yang mengupayakan pembiasaan diri warga sekolah SMP Negeri 30 Jakarta meliputi pembentukan kebijakan sekolah untuk wajib menerapkan Program Adiwiyata meliputi pembentukan kajian lingkungan hidup, pengintegrasian kurikulum, pengintegrasian rencana dan modul pembelajaran di kelas, aksi perilaku ramah lingkungan hidup, hingga monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan Program Adiwiyata berdasarkan perencanaan program tahunan adiwiyata yang sudah dibentuk. Hal ini menunjukkan bahwa usaha-usaha pembiasaan diri dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta Utara sudah berhasil dilaksanakan, tetapi belum seluruh peserta didik di SMP Negeri 30 Jakarta menerapkan hal yang sama di lingkungan rumahnya masing-masing.

Selanjutnya implikasi atau dampak dari penelitian ini yang memperlihatkan bahwa pembiasaan diri dalam pelaksanaan Program Adiwiyata yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah SMP Negeri 30 Jakarta, tidak hanya tenaga pendidik saja, tidak hanya Caraka, maupun tidak hanya peserta didik, namun seluruh warga sekolah mampu menjadi aktor dalam pelaksanaan pada Program Adiwiyata. Hal ini memberikan kepada seluruh warga sekolah tanggung jawab luhur dan bersama-sama menyukseskan pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 30 Jakarta.

Keterbatasan penelitian ini hanya saja berakibat dengan akomodasi sumber daya dan waktu penelitian yang terbatas, sehingga diperlukan penambahan dari sumber-sumber kredibel yang perlu memakan waktu pengerjaan pada penelitian ini. Peneliti berharap di kemudian hari ada peneliti-peneliti lainnya yang mengkaji ulang terkait pembiasaan diri pada pelaksanaan Program Adiwiyata sebagai salah satu fasilitas untuk membentuk karakter peduli lingkungan hidup pada masyarakat agar memulihkan kembali kondisi lingkungan secara bertahap.

Rekomendasi yang bisa disarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian mengenai

pembiasaan diri pada Program Adiwiyata adalah bisa melakukan penelitian ini mengarah kepada sekolah di daerah bukan kota besar untuk memperlihatkan apakah cakupan pembiasaan diri dari Program Adiwiyata menjangkau ke seluruh daerah di seluruh Provinsi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aminullah, Muhammad. (2022). Selain Polusi Udara, ini Persoalan Lingkungan Hidup Jakarta yang Lain. <https://walhijakarta.org/selain-polusi-udara-ini-persoalan-lingkungan-hidup-jakarta-yang-lain/>
- Azami, T., & Kustanto, A. (2023). Pencemaran, Kerusakan Alam dan Cara Mengatasinya Ditinjau dari Hukum Lingkungan Hidup. *QISTIE*, 16 (1), 40-50.
- Capra, F. (2007). Sustainable living, ecological literacy, and the breath of life. *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, 9-18.
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman, D. (2017). Building ecoliteracy through adiwiyata program (study at adiwiyata school in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, 49(1), 51-56.
- Ghosh, P. K., & Paul, B. (2024). Influence of Industrialization and Energy Consumption on Environmental Sustainability: Empirical Evidence From Asian Emerging Economies. In Sustainable Partnership

- and Investment Strategies for Startups and SMEs (pp. 70-91). *IGI Global*.
- Hariyadi, E., Maryani, E., & Kastolani, W. (2021). Analisis literasi lingkungan pada mahasiswa pendidikan geografi. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 1
- Hoelman, MB, Parhusip, BTP, Eko, S., Bahagijo, S., & Santono, H. (2015). Panduan SDGs untuk pemerintah daerah (kota dan kabupaten) dan pemangku kepentingan daerah. Jakarta: *Infid*.
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial I*, 11(2), 121-134.
- Megawati, S., Niswah, F., Mahdiannur, M. A., & Segara, N. B. (2022). AGIL scheme as social system to build characters caring for the environment through the Adiwiyata program. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 950, No. 1, p. 012070). *IOP Publishing*.
- Musyarofah, M., & Ahmad, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar IPS Terintegrasi Pendidikan Lingkungan Hidup pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS. *Heritage*, 2(1), 1-16.
- Ngadiyono, N., & Abdullah, G. (2022) Manajemen Program Adiwiyata di SMP Negeri 3 Lasem. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8024-8032
- Nisa, J., Maryani, E., & Ningrum, E (2017). Identifikasi pembelajaran IPS berbasis literasi geografi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. *SOSIODIDAKTIKA. Soc. Sci. Educ J*, 4(1), 1-13.
- Nuzulia, S., Sukamto, S., & Purnomo, A. (2019). Implementasi Program Adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 155-164.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 52 dan 53 Pasal 1 & 2 Tahun 2019
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101-110.
- Rahma, R., & Hairunnisa, K. D. D. (2022). Pengaruh Terpaan Film Dokumenter Sexy Killers Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Di Kota Samarinda.
- Saputra, A., Rahmawan, Y. K., & Hidayat, M. T. (2023). Menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui kegiatan penghijauan di mts muhammadiyah 5 tukulrejo. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 809-818.

- Satterthwaite, D., Archer, D., Colenbrander, S., Dodman, D., Hardoy, J., Mitlin, D., & Patel, S. (2020). Building resilience to climate change in informal settlements. *One Earth*, 2(2), 143-156.
- Sekarwinahyu, M. (2008). Sejarah dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup. Dalam Rumanta, M., Nurdin, G., Wahyuningsih, T., Ratnaningsih, A., Iryani, K., & Sekarwinahyu, M. Pendidikan Lingkungan Hidup. Tangerang Selatan: *Universitas Terbuka*. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4264/2/PEBI4223-M1.pdf>, on August, 16, 2020.
- Sukarna, R. M. (2021). Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme: Human and Environment Interactive in the Perspective of Antroposentrism, Antropogeography and Ecocentrism. *Hutan Tropika*, 16(1), 84-100.
- Wulida, ZW (2024). Desentralisasi Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Sebagai Alternatif Solusi Permasalahan Lingkungan Hidup. *WASAKA HUKUM*, 12 (1), 40-57.